

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan kebutuhan pokok bagi manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, karena manusia pada saat dilahirkan tidak mengetahui apapun. Pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap kemajuan, baik dalam kemajuan ekonomi, politik dan teknologi. Hal ini senada dengan pendapat Syafaruddin (2008, hlm. 1) bahwa kemajuan industri yang begitu cepat, stabilitas politik dan ekonomi yang terjamin, transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih, merupakan wujud dari sistem kebijakan pendidikan yang mencerdaskan dan mensejahterakan rakyat. Sementara Ramayulis (2012, hlm. 30) mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat dan negara.

Pendapat Ramayulis tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan yang tercantum dalam sistem pendidikan nasional pasal 1 UU RI nomor 20 tahun 2003 (DPR RI, 2009, hlm. 2) tentang sistem pendidikan nasional yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian diatas, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan dengan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak mulia, dalam mencapai kepribadian yang berakhlakkarimah.

Dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki akhlakmulia merupakan tugas seorang guru, “Pendidik merupakan yang terlibat langsung dalam membina, mengarahkan dan mendidik peserta didik. waktu dan kesempatannya juga dicurahkan dalam rangka mentransformasikan ilmu dan menginternalisasikan nilai termasuk pembinaan akhlak dan karakter peserta didik” (Ramayulis, 2012, hlm. 112-113).

Selain itu guru juga mempunyai tugas dalam menata lingkungan yang kondusif. Sebagaimana teori Piaget bahwa peran guru adalah, ‘merancang program, menata lingkungan yang kondusif, memilih materi pelajaran, dan mengendalikan aktivitas peserta didik untuk melakukan inkuiri dan interaksi dengan lingkungan’ (Rasyidin, dkk. 2011, hlm. 110).

Menata lingkungan yang kondusif di sekolah perlu dilakukan agar terciptanya proses pendidikan yang baik dalam pembentukan akhlak. Sebagaimana menurut aliran behavioristik, E.L Thorndike dan B.F Skinner yang merupakan dua orang tokoh psikologi berpandangan behavioristik (dalam Rasyidin, dkk. 2011, hlm. 114) bahwa

Perilaku manusia adalah hasil pembentukan melalui kondisi lingkungan. Menurut teori Behavioristik, ada tiga hal yang mempengaruhi proses belajar seseorang yaitu: stimulus, respon, dan akibat. Stimulus adalah *care*, yaitu sesuatu yang datang dari lingkungan yang dapat membangkitkan respon individu. Sedangkan akibat adalah sesuatu yang terjadi setelah individu merespon baik yang sifatnya positif maupun negatif.

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak peserta didik termasuk unsur ruhani yang ada dalam diri mereka. Menurut Ihsan, (2010, hlm. 136) bahwa

Fitrah-nya, ruhani selalu mengajak kepada jalan yang benar. Namun akibat pengaruh lingkungan ruhani dapat terjatuh dan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum. Oleh karena itu, ruhani memerlukan lingkungan yang baik seperti halnya lingkungan yang bernuansa agama, karena dalam agama terdapat nilai-nilai yang sudah baku dan mutlak yang mengarahkan manusia untuk selalu berbuat baik termasuk mengenalkan Tuhannya.

Selain lingkungan yang baik agama juga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan akhlak, karena orang yang jauh dari agamanya akan menjadikan manusia berbuat perilaku yang menyimpang, "...penyimpangan beragama yang hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak taat beragama, walau perbuatan tersebut dilakukan secara komunal oleh orang-orang yang mengaku beragama..." (Rahmat, 2012, hlm. 4). Pada hakikatnya agama mempunyai pengaruh kepada setiap individu khususnya dalam beretika yang baik. Menurut Jalaludin (2007, hlm. 281) bahwa agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etika karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.

Dalam pendidikan di sekolah pun agama merupakan suatu hal yang sangat penting, sebagaimana yang telah diterapkan dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab V peserta didik pasal 12 (DPR RI, 2009, hlm. 9) bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidikan yang seagama.

Akan tetapi masih ada beberapa sekolah yang tidak mengetahui mengenai pendidikan keagamaan. Sebagaimana menurut Rahmat (2012, hlm. 3-4) bahwa dalam UU 1945 dan UU sistem pendidikan nasional pun

seharusnya sarat dengan agama dan moralitas, tetapi realitasnya masih jauh dari yang diharapkan. Fasih membaca al-qur'an, mengerjakan salat lima waktu, dan berakhlak mulia merupakan tujuan pendidikan (khususnya pendidikan agama) dalam berbagai kurikulum nasional (kurikulum 1985, kurikulum 1994, dan kurikulum 2004) yang sebagiannya dapat terukur, misalnya mahir membaca al-qur'an diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik Sekolah Dasar (SD), walau kenyataannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) pun masih menjadi bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Tetapi bagaimanakah dengan kemampuan peserta didik dalam keterampilan dasar ini? Hasil penelitian dalam tabel ini merupakan berdasarkan hasil survey di berbagai sekolah dan universitas di Kota Bandung, Kabupaten Bandung, dan Kabupaten Tasikmalaya peserta didik SD, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Universitas (2001, 2004, 2011) dapat diuraikan pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

TABEL 1.1
Persentase Peserta Didik dan Mahasiswa Yang Bisa dan Tidak Bisa
Membaca al-qur'an

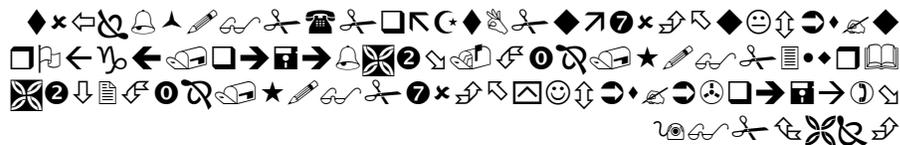
Jenjang Pendidikan	Kemampuan Membaca al-qur'an	
	Bisa Membaca	Tidak Bisa Membaca
SD	10%	90%
SMP	25%	75%
SMA	35%	65%
Mahasiswa (UPI & ITENAS)	40%	60%

Sumber: (Rahmat, 2012, hlm. 3).

Data bulan September 2001 di beberapa sekolah dan universitas. Kondisi ini relatif sama hingga tahun 2005. Bahkan menurun pada tahun 2011. Hasil survey pada tabel tersebut dapat kita amati, bahwa yang hanya dapat membaca a-Qur'ān sebesar 35%, lebih besar yang tidak dapat membaca sebanyak 65%. Ironis sekali, jika dalam pendidikan keagamaan saja apatis lalu bagaimana dengan akhlak mereka yang sekarang. Hal itu baru dari segi kemampuan membaca al-qur'an belum lagi diukur secara lebih luas dan mendalam, misal pemahaman al-qur'an, dan pengamalan beragama. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pendidikan dan suasana keagamaan dan karakter terhadap ketaatan beragama dan perilaku berkarakter atau ber *al-akhlāq al-karīmah* (akhlak mulia). Peserta didik begitu mudah terkena sugesti negatif dan begitu mudah marah, seperti halnya tawuran antar pelajar, kasus penyalahgunaan narkotika dan zat-zat adiktif (NAPZA), dan pergaulan bebas sudah dipandang sebagai ciri pergaulan remaja dan anak baru gede (ABG).

Sikap negatif tersebut tidak heran jika melahirkan sikap immoral, misalnya bersikap tidak hormat terhadap orang tua dan kepada para guru, bersikap tidak jujur, dan peraturan-peraturan yang sudah banyak dilanggar (Rahmat, 2012, hlm. 4).

Dari peristiwa diatas terlihat ada kesenjangan dengan tujuan pendidikan yang telah disebutkan di atas dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 (DPR RI, 2009, hlm. 6) bahwa tujuan pendidikan yaitu salah satunya menjadikan peserta didik berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan agama sangatlah penting bagi peserta didik, karena agama dapat merubah akhlak peserta didik menjadi akhlak mulia, “Agama diyakini dapat mengantarkan peserta didik kepada keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia” (Rahmat, 2012, hlm. 7). Dalam hal ini Agama merupakan sarana terbaik, hal ini sesuai dengan firman Allah:



(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allāh. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allāhlah hati menjadi tenteram (QS. Al-Ra'd [13]: 28).¹

Dalam membina pendidikan agama di sekolah yang sangat berperan adalah guru, terutama guru pendidikan agama. Dalam Peraturan Menteri Agama (Permenag) nomor 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan pada sekolah dijelaskan dalam pasal 1 (Pendis, 2010) bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Dalam menjalankan perannya guru PAI perlu membina akhlak peserta didik, denganhidupkan lingkungan keagamaan, “Penciptaan suasana keagamaan perlu dilakukan di sekolah agar terbentuknya saunasana keagamaan” (Ramayulis, 2012, hlm. 520). Selain itu karena tugas dan peran guru PAI antara lain, “...1. Tugas dalam layanan dan bimbingan dalam kelas dan 2. Di luar kelas...” (Soetjipto & Kosasi , 2009, hlm. 107).

Selain itu pula karena fungsi pendidikan keagamaan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang mengenal dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Menurut Alim (2011, hlm. 6-7) bahwa fungsi pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama serta untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Mengembangkan manusia Indonesia

¹Seluruh teks dan terjemah *Al-Qur'an* dalam skripsi ini dikutip dari *Al-Qur'anin word*, yang disesuaikan dengan *Al-Qur'andan terjemahnya*. Penerjemah: Tim Depag RI, Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002. Kutipan ayat Al-qur'an disingkat Q.S. = Qur'an Surat dilanjutkan dengan nama dan nomor surat serta ayat contoh: (QS.Al-Ra'd [13]: 28)

seutuhnya, yakni manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keperibadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik meneliti lebih dalam mengenai bagaimana peran guru PAI dalam menjalankan tugasnya khususnya dalam menghidupkan suasana keagamaan di sekolah, untuk itu peneliti merasa perlu untuk menelitinya dengan membuat judul skripsi sebagai berikut "*Peranan Guru PAI dalam Menghidupkan Suasana Keagamaan di Sekolah Menengah*". Penelitian ini sangatlah penting karena memberikan kontribusi bagi para guru PAI dan lembaga sekolah yang lainnya mengenai bagaimana seharusnya peran guru PAI dalam menghidupkan suasana keagamaan.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, terlihat bahwa kondisi fakta di lapangan sangat miris sekali. Begitu banyak dikalangan remaja permasalahan dalam pergaulan yang diakibatkan oleh kurangnya bekal ilmu keagamaan, serta lingkungan yang tidak baik, sehingga berdampak negatif terhadap mereka.

Perbuatan yang immoral dengan kurangnya bersikap sopan santun, bersikap tidak jujur, dan lain sebagainya merupakan cerminan kehidupan yang tidak lagi menanamkan nilai-nilai keagamaan. Banyaknya peraturan-peraturan yang mereka langgar, sehingga membuat Indonesia ini kering dan seakan sarat akan makna keagamaan.

Agar permasalahan ini tidak semakin berkembang dan merajalela, dan untuk meminimalisir permasalahan ini agar tidak terjadi kembali, maka disinilah perlu untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan khususnya dalam menghidupkansuasana keagamaan dalam lingkungan, terutama dalam

lingkungan pendidikan atau sekolah. sekolah merupakan lingkungan yang terpenting, karena disinilah mereka dididik dan dibina. solusi terbaik adalah guru PAI menjalankan perannya dalam menghidupkan lingkungan keagamaan yang baik dan kondusif, serta dengan berpikir kreatif dan inovatif agar menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Untuk menyelesaikan permasalahan diatas, peneliti merumuskan permasalahan yaitu, “Bagaimana Peranan Guru PAI dalam Menghidupkan Suasana Keagamaan di Sekolah Menengah?” Permasalahan tersebut dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan beragama di SMA Pasundan 2 Bandung?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam pengembangan wawasan ilmu terhadap peserta didik di SMA Pasundan 2 Bandung?
3. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMA pasundan 2 Bandung?
4. Bagaimana upaya guru PAI dalam melaksanakan kegiatan/aktivitas keagamaan di SMA Pasundan 2 Bandung?
5. Bagaimana upaya guru PAI dalam membina sikap warga SMA pasundan 2 Bandung?
6. Bagaimana upaya guru PAI dalam membina hubungan/interaksi yang Islami di SMA Pasundan 2 Bandung?
7. Bagaimana upaya guru PAI dalam menciptakan citra yang Islami di SMA Pasundan 2 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru PAI dalam menghidupkansuasana keagamaan di SMA Pasundan 2 Bandung. Adapun secara khusus dan operasional, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kehidupan beragama di SMA Pasundan 2 Bandung.

2. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam pengembangan wawasan ilmu terhadap peserta didik di SMA Pasundan 2 Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di SMA Pasundan 2 Bandung.
4. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam melaksanakan kegiatan/aktivitas keagamaan di SMA Pasundan 2 Bandung.
5. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam membina sikap warga SMA pasundan 2 Bandung.
6. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam membina hubungan/interaksi yang Islami di SMA Pasundan 2 Bandung.
7. Untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam menciptakan citra yang Islami di SMA Pasundan 2 Bandung.

E. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretis manfaat dari penelitian ini agar dapat memberikan landasan-landasan empirik bagaimana kehidupan beragama di sekolah khususnya dengan mendeskripsikan peranan guru PAI dalam menghidupkan lingkungan beragama.

2. Secara Kebijakan

Dari segi kebijakan formal bidang yang dikaji ini merupakan suatu hal yang perlu untuk dijadikan kebijakan di sekolah karena, seringkali masalah yang dihadapi dalam membina akhlak peserta didik serta sulitnya menata lingkungan yang baik sesuai dengan keagamaan.

3. Secara Praktis

a. Bagi guru

- 1). Diperolehnya gambaran tentang kehidupan beragama di sekolah dengan peranan guru PAI dalam menghidupkan lingkungan beragama diupayakan guru dapat menghidupkan lingkungan yang kondusif dan beragama, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2). Lebih memperhatikan perilaku peserta didik dalam pergaulan sehari-hari dan selama mengikuti proses pendidikan peserta didik.

b. Bagi peserta didik

1). Untuk memotivasi peserta didik untuk berperan aktif dalam menghidupkan lingkungan yang beragama

2). Menumbuhkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari

c. Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam (Prodi IPAI)

Dengan adanya skripsi ini, sebagai karya ilmiah bagi prodi IPAI dalam mengkaji peranan guru PAI dalam menghidupkan suasana keagamaan di sekolah menengah, penelitian yang dilaksanakan di SMA Pasundan 2 Bandung.

4. Dari segi isu dan aksi sosial

Hasil penelitian ini bisa dijadikan alat untuk pengalaman hidup para tenaga pendidik khususnya guru PAI di sekolah dalam membina akhlak peserta didik misalnya, dengan melihat bagaimana peranan Guru PAI dalam menghidupkan suasana keagamaan dan bagaimana dampaknya terhadap warga sekolah menengah khususnya peserta didik. peneliti menyarankan agar tenaga pendidik di sekolah menengah untuk mengimplementasikan apa yang telah peneliti kaji dalam penelitian ini, mengingat hal ini bisa juga dijadikan ukuran atau acuan dalam membina akhlak terutama menata lingkungan yang kondusif sesuai dengan keagamaan.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Agar skripsi ini tersusun secara sistematis, maka penelitian ini disusun berdasarkan struktur organisasi skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

Bab II Kajian Pustaka, membahas teori-teori yang berkaitan dengan masalah penelitian ini yang menjelaskan mengenai konsep guru, Agama Islam dan Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Keagamaan, dan Sekolah.

Bab III Metode Penelitian, metode penelitian dan prosedur penelitian yang terdiri dari unsur-unsur, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian, hasil penelitian dan pembahasan berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan membahas temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemikiran peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil yang diteliti, serta merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya.